

## BAB II

### TEORI KONSTRUKSI SOSIAL SEBAGAI ALAT ANALISIS

#### A. Tradisi *Nyikep*

*Sekep* kebanggaan yang kerap menjadi teman hidup bagi orang Madura. *Sekep* dalam pengertian umum ialah bentuk senjata yang biasa diselipkan dipinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Dan *sekep* ini bukan hanya menjadi jaminan di perjalanan. Saat tidur atau saat-saat tertentu *sekep* juga tidak lepas dari sisi (bagian) pemiliknya.

*Nyikep* yang merupakan akifitas yang merupakan kegiatan-kegiatan dalam melakukan perjalanan rumah untuk melakukan perlindungan atau menjaga diri yang mengancam nyawa sehingga kemudian menggunakan benda tersebut sebagai suatu penyelamatan. *Nyikep* adalah suatu simpol kejantanan bagi kalangan masyarakat Larangan Luar. Budaya *nyikep* tidak hanya melulu tentang kekerasan, karena itu merupakan warisan dari para leluhur yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga harga diri ataupun menjaga mara bahaya yang kemungkinan besar tidak dasari oleh seseorang, maka dengan membawa *sikep* akan bisa setidaknya menjaga diri sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Berger dan Luckman, bahwa terdapat momen eksternalisasi, objektivasi, dan inetrnalisasi. Alam sebagai subjek memberikan gambaran bahwa alam adalah sebuah internal, yaitu proses memasukkan alam sebagai bagian dari manusia, sehingga manusia dan alam

sebagai sesama subjek. Alam menjadi dunia subjek bagi manusia. Tetapi disisi lain, muncul pandangan bahwa alam dunia objek yang terpisah dari manusia. Oleh karena itu, terdapat penempatan manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek. Bertolak dari keduanya lalu muncul pandangan bahwa alam adalah dunia subjek-objek atau yang dikenal sebagai momen eksternalisasi.<sup>1</sup> Proses momen yang dijelaskan Berger dan Luckman dikenal dengan dialektika atau konstruksi sosial.

Masyarakat adalah suatu fenomena dialektika dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, lain tidak, yang akan memberi tindak-balik pada produsennya. Masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia, sehingga dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Setiap biografi individu adalah suatu episode dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya serta akan terus berlanjut seterusnya. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan masih ada sesudah individu mati. Lebih dari itu, di dalam masyarakatlah, dan sebagai hasil proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi, ia memperoleh dan berpegang pada suatu identitas, dan ia melaksanakan berbagai proyek yang menjadi bagian dari hidupnya. Manusia tidak bisa eksis terpisah dari masyarakat.

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 266-267.

Kedua pernyataan itu, bahwa manusia adalah produk masyarakat dan masyarakat produk manusia tidaklah berlawanan. Sebaliknya keduanya menggambarkan sifat dialektika inheren dari fenomena masyarakat. Hanya jika difat ini diterima, maka masyarakat akan bisa dipahami dalam kerangka-kerangka yang memadai realitas empirisnya.

Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, atau langkah yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pemahaman secara seksama terhadap tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris.<sup>2</sup>

Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.<sup>3</sup>

Ada pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi panglima dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkontruksi dunia sosialnya. Akhirnya, dalam pandangan paradigma definisi

---

<sup>2</sup> Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES,1992), 3-4.

<sup>3</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Perdana Media Group,2008), 11.



## **B. Gagasan Berger dan Luckman tentang Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi**

Masyarakat adalah suatu fenomena dialektika dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, lain tidak, yang akan memberi tindak-balik pada produsennya. Masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia, sehingga dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Setiap biografi individu adalah suatu episode dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya serta akan terus berlanjut seterusnya.<sup>5</sup>

Masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan manusia, hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusia pun tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Seseorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat manusianya yaitu mencapai kebudayaan, dengan kata lain di mana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan.<sup>6</sup>

Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan masih ada sesudah individu mati. Lebih dari itu, di dalam masyarakatlah, dan sebagai hasil

---

<sup>5</sup> Berger, *Kabar Angin*, 3.

<sup>6</sup> Joko Tri Prasetya, ddk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), 36.

proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi, ia memperoleh dan berpegang pada suatu identitas, dan ia melaksanakan berbagai proyek yang menjadi bagian dari hidupnya. Manusia tidak bisa eksis terpisah dari masyarakat. Kedua pernyataan itu, bahwa manusia adalah produk masyarakat dan masyarakat produk manusia tidaklah berlawanan. Sebaliknya keduanya menggambarkan sifat dialektika inheren dari fenomena masyarakat. Hanya jika sifat ini diterima, maka masyarakat akan bisa dipahami dalam kerangka-kerangka yang memadai realitas empirisnya.

Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, atau langkah yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pemahaman secara seksama terhadap tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris.<sup>7</sup>

### **1. Eksternalisasi**

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ia merupakan momen adaptasi diri dengan sosio-kultural. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu

---

<sup>7</sup> Berger, *Kabar Angin*, 3-4.



lainnya, dalam hal manusia terjadi dalam tahun pertama setelah kelahirannya. Demikianlah, proses biologis menjadi manusia terjadi ketika bayi manusia berada dalam interaksi dengan suatu lingkungan ekstra-organismik, yang merupakan dunia fisis dan dunia manusia dari si bayi itu. Maka terdapat suatu dasar biologis bagi proses menjadi manusia dalam arti perkembangan kepribadian dan perolehan budaya, perkembangan-perkembangan yang terakhir ini tidak ditumpuk sebagai mutasi-mutasi yang asing dalam perkembangan biologis manusia, tetapi berakar di dalamnya.<sup>9</sup>

Pemahaman atas masyarakat sebagaimana masyarakat yang berakar dalam eksternalisasi manusia, yaitu sebagai produk aktifitas manusia sangat penting mengingat kenyataan, bahwa masyarakat tampak dalam pengertian sehari-hari sebagai sesuatu yang berbeda, lepas dari berbagai aktivitas manusia dan termasuk sebagai bagian dari alam yang terpampang. Mengenai proses objektivasi yang memungkinkan kenampakan akan dibahas kemudian. Cukulah dikatakan, bahwa salah satu keuntungan penting dalam perspektif sosiologis adalah penyederhaan keutuhan-keutuhan hipotesis, yang membentuk gambaran masyarakat dalam pikiran manusia awam, menjadi aktivitas manusia yang menghasilkan keutuhan-keutuhan itu dan yang tanpa status dalam realitas. Bahkan untuk membentuk masyarakat dan semua

---

<sup>9</sup> Peter L. Berger diterjemahkan Hartono, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES,1994), 10.



formasinya itu adalah makna-makna manusiawi yang diexternalisasi dalam aktivitas manusia.

Masyarakat adalah produk dari manusia, berakar dalam fenomena eksternalisasi, yang pada gilirannya didasarkan pada kondisi konstruksi biologis manusia. Namun, ketika kita ingin berbicara produk-produk eksternal, kita seakan-seakan mengisyaratkan bahwa produk-produk itu memperoleh suatu tingkat perbedaan jika dibandingkan dengan produser produk-produk itu. Transformasi produk-produk manusia ini ke dalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian dihadapi manusia sebagai suatu faktifitas di luar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep objektivasi, dunia yang diproduksi manusia ini kemudian menjadi sesuatu yang berbeda diluar sana. Dunia ini terdiri dari benda-benda, baik material maupun non-material, yang mampu menentang kehendak produsennya. Sekali sudah tercipta, maka dunia ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Meskipun semua kebudayaan berasal dari, dan berakar dalam, kesadaran subyektif makhluk manusia, sekali sudah terbentuk kebudayaan itu tidak bisa diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan itu berada di dalam subyektivitas individual sebagaimana juga dunia. Dengan kata lain dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objek.<sup>10</sup>

## 2. Obyektivasi

---

<sup>10</sup> Ibid., 10-11

Objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Realitas sosial seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realita diri yang subjektif dan realita lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan institusional. Pelebagaan atau institusional, yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Tidak dibutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari system kognitif dan system evaluatifnya. Peta kesadarannya telah menerima dan system evaluasi yang berasal dari system nilai juga telah menjadi bagian di dalam seluruh mechanism kehidupannya. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi suatu yang habitual, maka telah menjadi tindakan yang mekanis, yang mesti dilakukan begitu saja.<sup>11</sup>

Manusia menciptakan sebuah alat, berarti bahwa dia memperkaya totalitas obyek-obyek fisis yang ada di dunia, begitu dicipta, alat itu mempunyai keberadaan sendiri yang tidak bisabegituu saja diubah oleh mereka yang memakainya. Bahkan alat itu(katakanlah alat pertanian) mungkin saja memaksakan logika keberadaanya kepada para pemakainya, terkadang dengan cara yang mungkin tidak mengenakan bagi mereka. Misalnya,

---

<sup>11</sup>Syam, *Islam Pesisir*, 252-254.

sebuah bajak, meskipun jelas adalah produksi manusia, adalah suatu benda eksternal bukan saja dalam pengertian bahwa pemakainya mungkin tersandung bajak itu dan terluka, seperti juga manusia bisa jatuh akibat tersandung batu atau tunggul pohon atau benda-benda alami lainnya. Lebih menarik lagi, bajak itu mungkin memaksakan pemakai untuk mengatur aktivitas pertanian mereka dan barangkali juga aspek-aspek kehidupan mereka yang lain, sedemikian sehingga bersesuaian dengan logika bajak itu dan ini mungkin tidak diduga oleh mereka yang semula menemukan peralatan itu. Namun obyektivitas yang sama juga mencirikan unsur-unsur non-material dari kebudayaan. Manusia menemukan bahasa dan kemudian mendapati bahwa pembicaraan maupun pemikirannya didominasi oleh tatabahasa tersebut. Manusia mencitakan nilai-nilai dan akan merasa bersalah apabila melanggar nilai-nilai itu. Manusia membentuk lembaga-lembaga yang kemudian berhadapan dengan dirinya sebagai konstelasi-konstelasi dunia eksternal yang kuat mengendalikan bahkan mengancamnya.<sup>12</sup>

Yang perlu diingat adalah tidak ada kontruksi manusia yang dapat secara akurat disebut sebagai fenomena sosial jika kontruksi tersebut sudah mencapai tingkat obyektivitas yang memaksa individu mengakui sebagai nyata. Dengan kata lain, sifat pemaksa utama dari masyarakat itu tidak terletak peralatan-peralatan kontrol sosialnya, tetapi pada kekuasaannya untuk

---

<sup>12</sup> Peter L. Berger, *Kabar Angin*, 14-16.

membentuk dan menerapkan dirinya sebagai realitas. Dalam hal ini contoh paradigmanya adalah bahasa. Bagaimapun terkucilnya bahasa dari pemikiran sosiologis, hampir tidak ada yang memungkiri bahwa bahasa adalah produk manusia. Sesuatu bahasa adalah sejarah yang panjang mengenai kecerdikan, imajinas bahkan kedengkian manusia.

Obyektivitas masyarakat mencakup semua unsur pembentuknya. Lembaga-lembaga, peran-peran, dan identitas-identitas itu eksis sebagai fenomena nyata secara obyektif dalam dunia sosial, meskipun semua itu tidak lain adalah produk-produk manusia. Misalnya, keluarga adalah pelembagaan seksualitas manusia dalam suatu masyarakat tertentu dialami dan dimengerti sebagai realitas obyektif. Lembaga itu ada disana, eksternal dan memaksa, menerapkan pola-pola yang telah ditetapkan sebelumnya pada individu dalam bidang kehidupannya ini. Obyektivitas yang sama juga terdapat pada peran-peran yang diharapkan dimainkan oleh individu dalam konteks kelembagaanyang bersangkutan, sekalipun ternyata ia ternyata tidak menyukai apa yang dilakukannya. Peran-peran dari misalnya, suami, ayah atau paman secara obyektif didefinisikan dan bisa sebagai model untuk perilaku untuk perilaku individual. Dengan memainkan peran-peran ini, individu kemudian mewakili obyektivitas-obyektivitas kelembagaan dengan cara yang bisa dimengerti, oleh dirinya atau orang lain.

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi dari di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Secara kodrati, manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan. Artinya, manusia akan selalu berada di dalam kelompok, yang kebanyakan didasarkan atas rasa seidentitas. Sekat interaksi tidak dijumpai jika manusia berada di dalam identitas yang sama<sup>13</sup>.

Internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Internalisasi dalam arti umum merupakan dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Pemahaman ini bukanlah merupakan hasil penciptaan makna secara otonom oleh individu-individu yang terisolasi, melainkan dimulai dengan individu yang “menggambil alih” dunia dimana sudah ada orang lain. Dalam proses “menggambil alih” dunia itu, individu dapat memodifikasi dunia tersebut, bahkan dapat menciptakan kembali dunia secara

---

<sup>13</sup>Syam, *Islam Pesisir*, 255.

kreatif. Dalam konteks ini Berger dan Luckman mengatakan, bagaimanapun juga dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya “memahami” proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat. Individu “memahami” dunia di mana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu bagi dirinya. Ini menandai individu dan orang lain mengalami kebersamaan dalam waktu, dengan cara yang lebih dari sekedar sepintas lalu, dan juga suatu perspektif komprehensif yang mempertautkan urutan situasi secara intersubjektif. Sekarang masing-masing dari mereka tidak hanya memahami definisi pihak lain tentang kenyataan sosial yang dialaminya bersama, namun mereka juga mendefinisikan kenyataan-kenyataan itu secara timbal balik<sup>14</sup>.

Internalisasi mengisyaratkan bahwa fasilitas obyektif dunia sosial itu juga menjadi fasilitas subyektif. Individu mendapatkan lembaga-lembaga sebagai dunia subyektif diluar dirinya, tetapi sekarang juga menjadi data kesadarannya sendiri. Program-program kelembagaan-kelembagaan yang dibuat masyarakat secara subyektif adalah nyata seperti sikap-sikap, motif-motif dan proyek kehidupan. Realitas lembaga-lembaga itu diperoleh oleh individu seiring dengan peran dan identitasnya. Misalnya, individu menerima, sebagai realitas, aturan-aturan kekerabatan khusus dalam masyarakatnya. Dengan itu dia menyangang peran yang telah ditetapkan baginya dalam

---

<sup>14</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), 201-202.

konteks ini dan memahami identitasnya sendiri dalam kerangka peran-peran ini. Demikianlah, maka dia tidak hanya memainkan peran paman, tetapi dia adalah betul-betul adalah seorang paman. Juga, apabila sosialisasi cukup berhasil, dia tidak menghendaki peran paman tersebut. Sikap-sikapnya terhadap orang lain dan motif-motifnya untuk tindakan-tindakan tertentu secara endemis bersifat kepamanan.

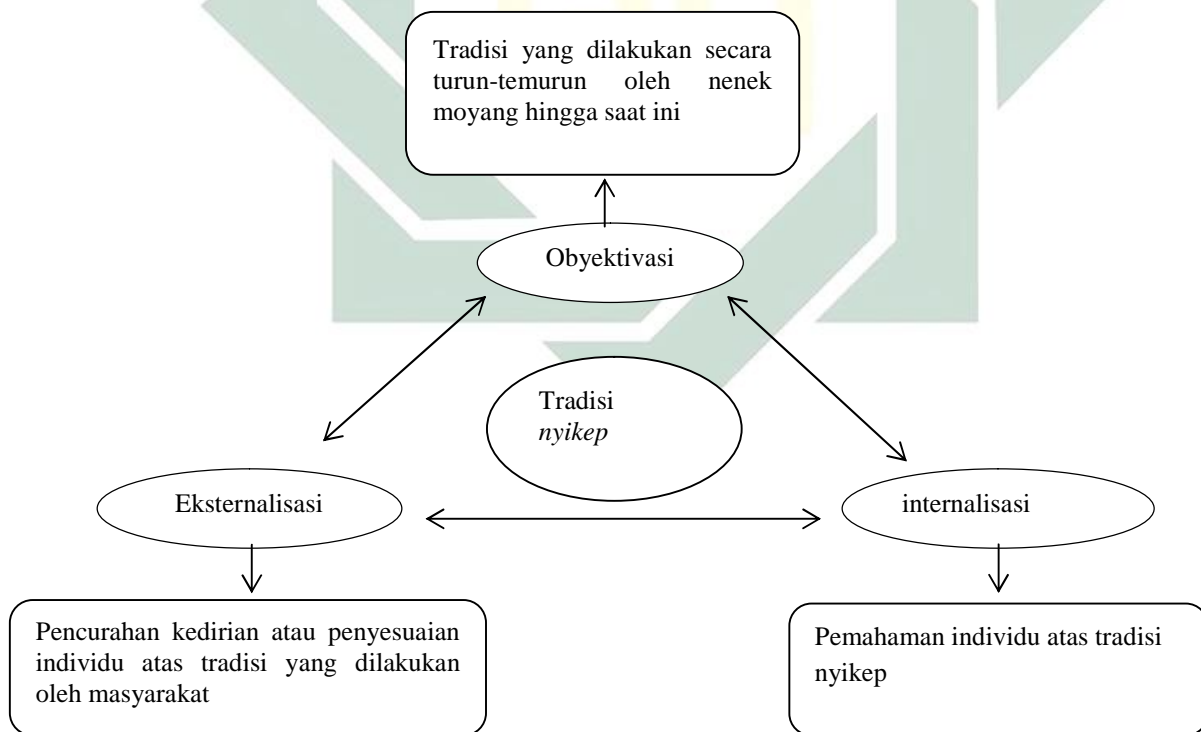
Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi. Jika ini tidak dilakukan, maka akan muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai seobyang menghasikkan akibat dalam alam. Gambaran seperti itu mendistorsikan fenomena kemasyarakatan. Bukan saja internalisasi bagian dari dialektik fenomena sosial yang lebih besar, tetapi sosialisasi individu juga terjadi dengan cara dialektik. Individu tidak dicipta sebagai suatu benda yang pasif dan diam. Sebaliknya, dia dibentuk selama dialog yang lama yang di dalamnya dia sebagai peserta.

Setiap masyarakat selalu menghadapi persoalan bagaimana meneruskan peranan sosial yang dibangun kepada generasi berikutnya. Proses ini disebut sosialisasi. Dalam proses sosialisasi itu makna dari pranata sosial harus dijelaskan sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh individu (*subjectively plausible*). Fungsi legitimasi adalah kognitif, yang menjelaskan

mengenai makna realitas sosial dan normative, yaitu memberikan pedoman bagaimana seseorang harus berlaku. Tujuan dari segala bentuk legitimasi adalah mempertahankan realitas. Ada berbagai tingkat legitimasi, dari kosa kata yang paling sederhana meningkat kepada kata-kata mutiara, legenda, perumpamaan, perintah-perintah moral sampai kepada yang paling canggih yaitu berbagai sistem simbol termasuk teori ilmiah.<sup>15</sup>

### Skema 1.1

#### Alur Berfikir Teori



<sup>15</sup> Berger, *Kabar Angin*, 17-18.



